

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MORAL REMAJA BUDDHIS DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Hana Prastyla Raxsa, Tri Yatno, Niken Wardani

STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

otak.kotor378@gmail.com

ABSTRACT

Moral decline in teenagers can be seen from the number of delinquency cases committed by juveniles. The cause of the decline of moral teens can be influenced by the environmental community and parenting parents. Community environmental impacts on teenagers because teenagers do every day interaction with the surrounding environment. While parents are a major factor in giving moral education in the family environment. Based on the observation of social and environmental researchers parenting parents have an influence on the moral formation of adolescents. It is what lies behind the researcher to conduct research in order to determine how much influence the social environment and upbringing of parents to adolescent moral Buddhist. This study used quantitative research methods to a survey conducted in the District Ponggok Blitar June-September 2016. Subjects in this study were young Buddhist in District Ponggok. Instruments and techniques of data collection is done by using a questionnaire. Data were analyzed using SPSS versoin 15. Based on the research and analysis of the data showed that the influence of social environment on adolescent moral Buddhists in Sub Ponggok amounted to 0,293. The influence of parenting parents on adolescent moral Buddhist in Sub Ponggok at 0,170. While the influence of the social environment and upbringing of parents to adolescent moral Buddhists in Sub Ponggok of 0,626.

Keywords: *Social Environment, Parenting Parents, Moral.*

ABSTRAK

Kemerosotan moral remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan pola asuh orangtua. Lingkungan masyarakat memberi dampak pada remaja melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan orangtua merupakan faktor utama dalam memberikan pendidikan moral di lingkungan keluarga. Berdasarkan pengamatan peneliti lingkungan sosial dan pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral remaja. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhist. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode survai yang dilakukan di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar pada bulan Juni-September 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Buddhist di Kecamatan Ponggok. Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan program komputer SPSS versi 15. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap moral remaja Buddhist di Kecamatan Ponggok sebesar 0,293. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhist di Kecamatan Ponggok sebesar 0,170. Sedangkan pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhist di Kecamatan Ponggok sebesar 0,626.

Kata Kunci: *lingkungan sosial, pola asuh orangtua, moral.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbandung ini membuat semua orang menjadi termanjakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Seperti *Handphone, gadget, televisi* dan internet bukan lagi sebagai barang mewah melainkan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Sebagian orang memanfaatkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai fasilitas penunjang pekerjaan, fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah dan juga kemudahan untuk memperoleh informasi ataupun berita (Malihah, E, www.file.upi.edu.com, 2013).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya berdampak positif. Ada juga dampak negatif yang di timbulkan, seperti tontonan televisi yang kurang sesuai bagi anak-anak, informasi yang belum tentu benar yang dapat memprovokasi seseorang untuk berbuat negatif, dan juga pornografi yang merajalela dan mudah didapatkan oleh semua kalangan. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi remaja saat ini cenderung mengarah ke dampak negatif yang membuat merosotnya moral remaja (Nur Azizah, 2005: 3).

Berdasarkan fakta yang ada, sebagian besar remaja saat ini telah melakukan penyimpangan pada nilai-nilai moral. Hal itu tampak pada kasus-kasus yang telah terjadi sampai saat ini. Dalam kompasiana dikatakan bahwa kemerosotan moral remaja nampak pada kasus yang terjadi saat ini, seperti meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer group* atau kelompok pertemanan yang kuat dalam tindakan kekerasan, penyalahgunaan narkoba,

alkohol, seks bebas serta tindakan korupsi (Kamaluddin, www.kompasiana.com, 2015).

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan moral para remaja dimana remaja setiap harinya ada interaksi masyarakat dimanapun berada. Namun lingkungan masyarakat saat ini memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan moral para remaja. Lemahnya kepedulian masyarakat terhadap remaja saat ini membuat perilaku para remaja semakin tidak terkontrol dengan baik, sehingga menyebabkan banyak remaja memiliki moral yang buruk. Lingkungan masyarakat acuh pada perilaku remaja saat ini karena masyarakat menganggap bahwa remaja sudah besar dan dapat menjaga dirinya sendiri. Maka dari itu diperlukan juga peran keluarga dalam pengawasan dan memberikan pendidikan moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan terutama moral. Fungsi keluarga menurut Willian J. Goode adalah melestarikan keturunan, mensosialisasi atau mendidik anak, melindungi dan menolong. Sedangkan menurut Darmansyah dalam (Saripuddin, 2009: 3) fungsi keluarga, terutama orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu-individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat.

Peran orangtua dalam mengasuh anaknya menjadi kunci utama seorang anak berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bimo Walgito pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (dalam Irsyadi, 2012:

5). Namun orangtua terkadang kurang peduli terhadap pergaulan anak-anaknya dan cenderung menganggap bahwa masalah remaja itu urusan anak-anak muda, nanti orangtua akan campur tangan ketika telah terjadi sesuatu. Misalnya orangtua memberi kebebasan dan kurang mengontrol anak dalam berpacaran, tiba-tiba orangtua dikejutkan karena anaknya menghamili/hamil diluar nikah. Kejadian seperti ini akan membuat malu orangtua dan membuat masa depan anak menjadi hancur.

Hasil dari wawancara peneliti dengan beberapa orangtua yang memiliki anak remaja di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar bahwa 14 dari 20 orangtua kurang mengontrol semua tingkah laku anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari karena orangtua menganggap bahwa anaknya bukan lagi seorang anak kecil melainkan sudah dewasa yang mengerti mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan. Pola asuh orangtua yang kurang sesuai dengan karakter remaja dapat menyebabkan tekanan maupun kebebasan pada diri remaja tersebut yang mengakibatkan remaja memilih untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Menurut Handayani (2011: 30), menyatakan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh keluarga yang baik akan membawa pada pembentukan kepribadian remaja yang sehat, sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan pola asuh keluarga yang tidak baik akan membawa pembentukan kepribadian remaja yang buruk. Pembentukan kepribadian anak atau remaja tidak hanya disebabkan oleh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua saja, melainkan dapat juga

disebabkan oleh pergaulan teman sebaya di sekolah dan interaksi remaja dengan guru.

Menurut Sri Jayantini (2004: 3) menyatakan sifat anak atau remaja di sekolah yang mendapat perlakuan yang keras atau berbeda dapat membuat remaja memiliki sifat selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam melalui tindakan kekerasan. Sifat seperti ini berpeluang bagi remaja menjadi kurang baik dan menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan.

Permasalahan yang sedang dibahas sama halnya dengan permasalahan yang terjadi pada remaja Buddhis di kecamatan Ponggok. Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku remaja di Desa Ponggok, dan berdasarkan pengamatan sementara perilaku remaja mengalami penurunan moral. Hal ini nampak pada sikap remaja terhadap orang yang lebih tua dan sikap di kehidupan bermasyarakat kurang mencerminkan perilaku moral yang baik.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan HM selaku tokoh agama Buddhis di Kecamatan Ponggok melalui media telekomunikasi pada tanggal 23 Desember 2015, Beliau mencontohkan perilaku remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok yang perilakunya kurang baik, seperti; saat berbicara dengan orang yang lebih tua tidak menggunakan tata krama/sopan santun berbicara, sering melanggar aturan-aturan yang ada dimasyarakat seperti berkunjung ke rumah teman laki-laki/perempuan sampai larut malam. Beliau sering melihat remaja mengkonsumsi minuman keras, berjudi, merokok, sering membantah orangtua, bertingkah semaunya sendiri dalam masyarakat dan sering mengeluarkan kata-kata yang kotor atau tidak pantas diucapkan.

Wawancara peneliti dengan NK selaku remaja Buddhis yang menurut pengamatan peneliti termasuk remaja yang kurang memiliki perilaku baik pada tanggal 24 Desember 2015 melalui media telekomunikasi. NK mengaku sering mengonsumsi minum-minuman keras, merokok, sering mengeluarkan kata-kata kotor dan sering keluar malam serta jarang dirumah. NK mengatakan kalau orangtuanya tidak pernah mengurus semua kegiatan yang ia lakukan setiap harinya. NK mengaku mulai mengenal dan mengonsumsi minum-minuman keras, merokok dan berkata-kata kotor itu semua dari orang-orang di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ia juga mengatakan bahwa semuanya berawal dari melihat lalu coba-coba dan akhirnya ketagihan.

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan orangtua remaja Buddhis untuk mengetahui kondisi perilaku remaja di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Selain melakukan wawancara dengan tokoh agama dan orangtua remaja Buddhis, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama Buddha guna mengetahui perilaku remaja Buddhis selama di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan SM, menyatakan bahwa sebagian besar siswa melakukan tindakan kurang terpuji di sekolah. Tindakan tersebut antara lain; merokok di area sekolah, berbicara kasar terhadap sesama teman dan guru, mencuri, mengonsumsi minuman keras di area sekolah. SM menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja disebabkan kurangnya ketegasan pihak sekolah pada siswa yang melanggar peraturan, kurangnya komunikasi dengan siswa, kurangnya kontrol pihak sekolah terhadap perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan SM, nampak bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak hanya dilakukan

di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat melainkan juga dilakukan di lingkungan sekolah.

Kajian Teori

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan individu lain. Lingkungan sosial dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial yang terdapat hubungan erat antara anggota satu dengan anggota yang lain, anggota satu kenal baik dengan anggota yang lain. Oleh karena itu diantara anggota ada hubungan yang erat dan tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam; (2) Lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan sosial yang hubungan antara anggota satu dengan yang lain sedikit longgar. Pada umumnya tidak saling mengenal atau kurang mengenal. Oleh karena itu pengaruh dari lingkungan sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh lingkungan primer (Bimo Walgito, 1997: 49).

Lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Indikator lingkungan sosial antara lain dari lingkungan keluarga meliputi cara orangtua mendidik dan suasana rumah, dari lingkungan sekolah meliputi relasi siswa dengan guru dan relasi siswa dengan siswa, dari lingkungan sosial meliputi bentuk kehidupan masyarakat dan teman bergaul (Dewantara, 2010: 212).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Lingkungan masyarakat adalah semua manusia yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi diri orang tersebut baik secara

langsung maupun tidak langsung, seperti; tetangga dan teman sebaya (Slamet, 2003: 59).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 pengertian keluarga didefinisikan sebagai unit pergaulan hidup kelompok yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat atas lingkungannya.

Pendidikan anak diawali dari rumah, artinya bahwa orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Dalam *Khuddhaka Nikaya, Ittivotaka IV*, ayah dan ibu adalah guru pertama dan utama. Ayah dan ibu merupakan guru pertama dan utama karena telah membesarkan, merawat serta mendidik (Peter Masefield, 2001: 104-105).

Menurut Hetherington & Parke teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Desmita, 2010: 145). Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memberikan solusi dan saran untuk melakukan perbandingan sosial yang menjadi sumber informasi diluar lingkungan keluarga (Santrock, 2007: 55).

Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa dan teman-temannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik. Sekolah adalah lingkungan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik (Sumitro, 2006: 81). Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama seperti guru, administrasi dan kecerdasannya (Dalyono, 2006: 45).

Pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa (Yahya. 2011; 23-24). Pola asuh menurut Bimo Walgito adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Irsyadi, 2012: 5).

Buddha mengajarkan kewajiban orangtua kepada anak serta cara mendidik anak agar menjadi anak yang baik. Sang Buddha menerangkan dalam *Sigalovada Sutta* ada lima kewajiban orangtua kepada anak, yaitu: (1) orangtua harus menjauhkan anak dari kejahatan; (2) orangtua mendukung anak dalam melakukan kebaikan; (3) orangtua berkewajiban mengajari anak beberapa keterampilan; (4) mencari istri/suami yang pantas; (5) pada waktunya mewariskan warisan kepada anak (Maurice Walshe, 2009: 490-491).

Berdasarkan ajaran Buddha dalam *Sigalovada Sutta* yang membahas mengenai kewajiban orangtua terhadap anak seperti menjauhkan anak dari kejahatan, mendukung anak dalam melakukan kebaikan serta mengajari anak beberapa keterampilan memiliki kesamaan dengan pendapat para ahli.

Terdapat beberapa macam pola asuh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh

anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtua berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orangtua tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Anak melakukan perintah dari orangtua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Desywidowati, 2013: 6-7).

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Gunarsa, 1995: 84). Pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan

tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Melalui pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orangtua (Irsyadi, 2012: 5).

Pola asuh ini, anak dipandang sebagai makhluk hidup yang mempunyai kepribadian bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak, orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh kepada anaknya.

Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orangtua, guru, para pemuka masyarakat dan agama (Suseno, 2013: 19).

Pelaksanaan *Sila* dalam Buddhisme merupakan suatu kebajikan moral, etika atau tata tertib dalam menjalani kehidupan dimana akan mampu menuntun seseorang itu bertingkah laku secara baik dan benar bagi diri sendiri, orang lain termasuk seluruh alam semesta beserta isinya.

Pelaksanaan sila tersebut dapat berupa perbuatan-perbuatan yang pantang dilakukan dimana sebaiknya seseorang melatih menahan diri. Menahan diri diberbagai tingkah laku kehidupan sehari-hari dengan menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Agama Buddha juga mengajarkan untuk melakukan perbuatan baik bagi umat awam dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima aturan moral untuk umat awam, lima aturan tersebut terdapat di dalam pancasila Buddhis, yaitu:

*Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ
samādiyāmi.*

*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.
Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī
sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Artinya:

*Aku bertekad melatih diri menghindari
pembunuhan makhluk hidup.*

*Aku bertekad melatih diri menghindari
pengambilan barang yang tidak diberikan.*

*Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan
asusila.*

*Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan
bohong.*

*Aku bertekad melatih diri menghindari minuman
memabukkan hasil penyulingan atau peragian
yang menyebabkan lemahnya kesadaran (Paritta
Suci, 2012: 26).*

Menurut Willis, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memgang tanggung jawab seperti orang dewasa, pada masa remaja terdapat kegoncangan pada individu terutama dalam melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Dalam bergaul dengan lingkungannya, remaja mengalami interaksi yang pada akhirnya akan membentuk pola kepribadian yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2011: 45).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survai. Metode survai yaitu pengumpulan data terhadap sejumlah individu yang dianggap representatif mewakili populasinya untuk memperoleh sejumlah nilai-nilai tertentu atas sejumlah variabel yang dipilih (Slamet, 2011: 9).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Alasan memilih lokasi penelitian karena di Kecamatan

Ponggok terdapat banyak remaja khususnya remaja Buddhis. Peneliti menentukan tempat penelitian di Kecamatan Ponggok karena di tempat tersebut peneliti diperbolehkan melakukan penelitian. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2016.

Populasi remaja Buddhis Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar berjumlah 60 orang. . Pemilihan sample menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu dari peneliti. Pada penelitian ini sampel yang dipilih adalah remaja yang berusia 10 sampai dengan 24 tahun (Sarwono, 2005: 4).

penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu (1) variabel lingkungan sosial dan pola asuh orangtua sebagai variabel independen, (2) variabel moral sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan cara penyebaran kuesioner dalam pengumpulan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 15, dengan memperhatikan angka pada *Corrected Item-Total Correction*, yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item. Intepretasinya yaitu, pertanyaan pada kuesioner dikatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r tabel ($>0,05$) (Yamin, 2014: 284).

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Dengan kata lain reliabilitas merupakan sejauhmana hasil suatu

proses pengukuran dapat dipercaya dengan ketentuan $>0,7$ (Azwar, 2012: 7).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 15. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis jika: (1) $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau signifikan $>0,05$, maka hipotesis 0 (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima; dan (2) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau signifikan $\leq 0,05$, maka hipotesis 0 (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah umat Buddha di Kecamatan Ponggok sebanyak 730 KK yang terbagi menjadi beberapa kepala keluarga di lima Vihara sebagai berikut: di Vihara Brahma Loka terdapat 51 kepala keluarga dengan jumlah umatnya sebesar 123 jiwa; di Vihara Viriya Jaya Loka terdapat 102 kepala keluarga dengan jumlah umatnya sebesar 275 jiwa; di Vihara Metta Bhavana terdapat 79 kepala keluarga dengan jumlah umatnya sebesar 190 jiwa; di Vihara Kertajaya terdapat 19 kepala keluarga dengan jumlah umatnya sebesar 42 jiwa; dan di Vihara Amartha Loka terdapat 29 kepala keluarga dengan jumlah umatnya sebesar 100 jiwa.

a) Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Moral Remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Berdasarkan tabel 21 digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh lingkungan sosial terhadap moral dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3,282	6,541		-,502	,618		
Lingsos	,293	,031	,766	9,446	,000	1,000	1,000
Polas	,170	,075	,183	2,257	,028	1,000	1,000

Coefficients(a)

a Dependent Variable: Moral

(Sumber: Primer, diolah: 2016)

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada pengaruh lingkungan sosial terhadap moral

H_1 = Ada pengaruh lingkungan sosial terhadap moral

Dalam pengujian hipotesis dengan cara membandingkan angka t hitung dengan t tabel. Angka t tabel diperoleh dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan: $dk = (n-2)$ atau $(60-2) = 58$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,6716. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t hitung sebesar 9,446. Angka $9,446 > 1,6716$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap moral sebesar 0,293. Artinya jika

lingkungan sosial naik satu satuan maka moral akan naik sebesar 0,293.

Hal ini senada dengan pendapat Slamet (2003: 59) yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah semua manusia yang berada di luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi diri orang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti; tetangga dan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari tingkah lakunya secara otomatis mempengaruhi perilaku anak yang dapat mencerminkan moral anak tersebut menjadi baik atau buruk. Dan juga dalam agama Buddha menyatakan lingkungan keluarga juga merupakan faktor utama terbentuknya moral anak yang terdapat dalam *Khuddhaka Nikaya, Ittivutaka IV*, ayah dan ibu adalah guru pertama dan utama. Ayah dan ibu merupakan guru pertama dan utama karena telah membesarkan, merawat serta mendidik anak (Peter Masefield, 2001: 104-105). Menurut Sri Jayantini (2004: 3) menyatakan sifat anak atau remaja di sekolah yang mendapat perlakuan yang keras atau berbeda dapat membuat remaja memiliki sifat selalu ingin mengungguli temannya dengan cara menekan atau mengancam melalui tindakan kekerasan. Sifat seperti ini berpeluang bagi remaja memiliki moral yang kurang baik dan menyelesaikan setiap masalah dengan cara kekerasan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b) Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Moral Remaja Buddhis di Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar

Berdasarkan tabel 21 di atas digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh terhadap moral dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Hipotesis:

H₀ = Tidak ada pengaruh pola asuh terhadap moral

H₁ = Ada pengaruh pola asuh terhadap moral

Dalam pengujian hipotesis dengan cara membandingkan angka t hitung dengan t tabel. Angka t tabel diperoleh dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan: $dk = (n-2)$ atau $(60-2) = 58$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 1,6716. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh angka t hitung sebesar 2,257. Angka $2,257 > 1,6716$, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Besarnya pengaruh pola asuh terhadap moral sebesar 0,170. Artinya jika pola asuh naik/turun satu satuan maka moral akan naik/turun sebesar 0,170.

Hal ini senada dengan pendapat menurut Bimo Walgito dalam Irsyadi (2012: 5) Pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orangtua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Menurut agama Buddha pola asuh orangtua merupakan faktor utama yang membentuk kepribadian anak yang memiliki moral yang baik. Cara orangtua mendidik anak sebagaimana mestinya dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta*, ada lima kewajiban orangtua kepada anak, yaitu : (1) orangtua harus menjauhkan anak dari kejahatan; (2) orangtua mendukung anak dalam melakukan kebaikan (Maurice Walshe, 2009: 490-491). Pola asuh orangtua yang kurang sesuai dengan karakter remaja dapat

menyebabkan tekanan maupun kebebasan yang berlebihan pada diri remaja tersebut dapat mengakibatkan remaja memilih untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai moral di masyarakat.

c) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Moral Remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar

Berdasarkan pada tabel 19 digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua terhadap moral dengan cara melihat angka pada kolom *R Square*. Terlihat bahwa angka *R Square* pada tabel di atas adalah 0,626. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua secara simultan terhadap moral sebesar 62,6%, sementara pengaruh sebesar 37,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

Hal ini senada dengan pendapat Handayani (2011: 30), menyatakan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh keluarga yang baik akan membawa pada pembentukan kepribadian remaja yang sehat, sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan pola asuh keluarga yang tidak baik akan membawa pembentukan kepribadian remaja yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari perhitungan deskriptif data per indikator melalui SPSS, terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap moral remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sebesar 0,293, Artinya jika

lingkungan sosial naik/turun satu satuan maka moral akan naik/turun sebesar 0,293.

2. Berdasarkan hasil dari perhitungan deskriptif data per indikator melalui SPSS, pengaruh pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sebesar 0,170, Artinya jika pola asuh orangtua naik/turun satu satuan maka moral akan naik/turun sebesar 0,170.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh besarnya *R Square* 0,626. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar sebesar 0,626. Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua secara simultan terhadap moral sebesar 62,6%, sementara pengaruh sebesar 37,4% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

A. Saran

Sebagai penutup dalam skripsi mengenai pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orangtua terhadap moral remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, maka beberapa saran berikut dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Kepada masyarakat di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar agar lebih memperhatikan perkembangan remaja supaya tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama, masyarakat dan adat dengan cara memberikan nasihat atau memberikan bimbingan kepada remaja. Masyarakat harus lebih meningkatkan kontrol sosial terhadap perilaku remaja agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak moral para remaja. Lingkungan masyarakat

mengikutsertakan remaja dalam kegiatan sosial agar memiliki kegiatan yang positif.

2. Kepada orangtua di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar agar lebih mengontrol kegiatan anak, komunikasi antara orangtua dan anak harus terjalin dengan baik, orangtua memberikan nasehat pada anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif, orangtua juga harus memberikan teladan yang baik kepada anak agar anak dapat mencontoh perilaku orangtua, dalam mendidik anak hendaknya orangtua tidak menggunakan kekerasan.
3. Kepada remaja Buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar agar lebih mengembangkan perilaku yang berdampak positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, agama dan negara. Menerapkan perilaku yang mencerminkan remaja bermoral baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada peneliti lain khususnya yang berminat pada masalah-masalah serupa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dalyono. M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desywidowati, S.N., dkk. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Motivasi Belajar, Kedewasaan Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. *Jurnal Penelitian*. 4 (III). Hlm. 1-25.
- Handayani. S. (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat Dan Pendidikan Terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba Dikalangan Remaja*. Abstrak Tesis Universitas Indonesia. Jakarta.
- Irsyadi. A.Y. (2012). *Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir Pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu*. Hasil Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Maharani. O. P., & Andayani. B. (2003). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki*. Hasil Penelitian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Maurice Walshe. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Peter Masefield. (2001). *The Ittivuttaka*. Oxford. The Pali Text Society.
- Saripuddin, M. (2009). *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sarwono. S.W. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gravindo Persada.
- Slamet. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Walce, Maurice. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta press.
- Yamin, S., & Kurniawan. H. (2014). *SPSS Complete (Teknik analisis statistik terlengkap dengan software SPSS)*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yusuf, S.H. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamaluddin. (2015). <https://www.kompasiana.com>. Diunduh pada tanggal 10 januari 2016.
- Nur Azizah. (2005). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. <https://www.jurnal.ugm.ac.id.com>. Jurnal Psikologi, 33 (2), 1-16. Diperoleh 13 Agustus 2016.
- Malihah, E. (2013). Modernisasi Dan Globalisasi. <https://www.file.upi.edu.com>. Pokok Materi Sosiologi. Di peroleh 11 Januari 2016.